

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN PENDEKATAN MASALAH

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Penguatan Kompetensi Paedagogik Guru

2.1.2 Pengertian Penguatan Kompetensi

Menurut Skinner (1953) dalam teori behaviorisme, penguatan didefinisikan sebagai segala konsekuensi yang meningkatkan kemungkinan terulangnya suatu perilaku. Penguatan dapat berupa hadiah (*positive reinforcement*) atau hukuman (*negative reinforcement*). Kemudian menurut Gagne dalam teori belajar kognitif mendefinisikan penguatan sebagai segala stimulus yang meningkatkan kemungkinan terulangnya suatu respons. Stimulus ini dapat berupa informasi tentang kinerja individu atau konsekuensi dari perilakunya. Selanjutnya Bandura (1977) dalam teori belajar sosial mendefinisikan penguatan sebagai segala konsekuensi yang meningkatkan kemungkinan terulangnya suatu perilaku yang diamati. Penguatan ini dapat berasal dari pengamatan terhadap orang lain (*vicarious*

reinforcement) atau pengalaman pribadi (*direct reinforcement*).

Kemudian McClelland (1973) dalam bukunya *The Achieving Society* mendefinisikan kompetensi sebagai keterampilan dan pengetahuan yang diperlukan untuk menyelesaikan suatu tugas atau pekerjaan tertentu. Lalu Boyatzis (1982) dalam bukunya *The Competent Manager* mendefinisikan kompetensi sebagai keterampilan, pengetahuan, dan sikap yang diperlukan untuk mencapai hasil yang diinginkan. Terakhir, Spencer dan Spencer (1993) dalam bukunya *Competence at Work* mendefinisikan kompetensi sebagai keterampilan dan pengetahuan yang diperlukan untuk melakukan suatu tugas atau pekerjaan tertentu secara efektif.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa penguatan kompetensi adalah proses yang berkelanjutan yang membutuhkan usaha dan komitmen terus-menerus. Proses ini paling efektif jika disesuaikan dengan kebutuhan dan gaya belajar individu, serta didukung oleh lingkungan yang positif dan mendorong.

2.1.3 Pengertian Penguatan Kompetensi Paedagogik Guru

Paedagogik berasal dari bahasa Yunani yang artinya pendidikan. Paedagogik adalah kata majemuk yang terdiri dari kata paes yang berarti “anak” dan kata ago yang berarti “aku membimbing”. Jadi paedagogik berarti aku membimbing anak.⁵ Paedagogik juga berarti ilmu menuntun anak. Orang Romawi melihat pendidikan sebagai educare, yaitu mengeluarkan dan menuntun, tindakan merealisasikan potensi anak yang dibawa waktu dilahirkan di dunia. Bangsa Jerman melihat pendidikan sebagai Erziehung, yang setara dengan educare, yakni membangkitkan kekuatan terpendam atau mengaktifkan kekuatan/potensi anak.⁶ Secara epistemologi, paedagogik merupakan pemikiran bagaimana sebaiknya sistem pendidikan, tujuan pendidikan, materi pendidikan, sarana dan prasarana pendidikan, cara penilaian, cara penerimaan siswa, dan guru yang bagaimana. Berkaitan dengan wibawa, guru harus memiliki kelebihan dalam merealisasikan nilai spiritual, emosional, moral, sosial, dan intelektual dalam pribadinya, serta memiliki kelebihan dalam pemahaman ilmu pengetahuan, teknologi, dan

seni sesuai dengan bidang yang dikembangkan.

Penguatan kompetensi pedagogik guru merupakan proses berkelanjutan yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan dan keahlian guru dalam melaksanakan tugas dan fungsinya sebagai pendidik. Kompetensi pedagogik guru meliputi kemampuan merencanakan pembelajaran, kemampuan melaksanakan pembelajaran, kemampuan menilai hasil belajar, kemampuan membimbing dan membina siswa, kemampuan mengelola kelas. Penguatan kompetensi pedagogik guru penting dilakukan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, meningkatkan hasil belajar siswa, meningkatkan profesionalisme guru.

Menurut Kemendikbud (2015) dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 104 Tahun 2015 tentang Standar Pendidik dan Tenaga Kependidikan mendefinisikan penguatan kompetensi pedagogik guru sebagai upaya pengembangan pengetahuan, keterampilan, dan sikap guru dalam melaksanakan proses pembelajaran. Selanjutnya Mulyasa (2017) dalam bukunya Manajemen Pendidikan untuk

Keberhasilan Sekolah mengungkapkan bahwa penguatan kompetensi pedagogik guru sebagai upaya pengembangan profesionalisme guru melalui berbagai kegiatan, seperti pelatihan, seminar, workshop, dan penelitian tindakan kelas. Hal serupa juga diungkapkan oleh Supriyadi (2018) dalam bukunya Pembelajaran Berpusat pada Peserta Didik mendefinisikan penguatan kompetensi pedagogik guru sebagai upaya pengembangan kemampuan guru dalam merancang, melaksanakan, dan menilai pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Lalu Hasibuan (2019) dalam bukunya Psikologi Pendidikan mendefinisikan penguatan kompetensi pedagogik guru sebagai upaya pengembangan pengetahuan, keterampilan, dan sikap guru dalam memahami dan menerapkan prinsip-prinsip psikologi pendidikan dalam proses pembelajaran. Terakhir, Hamalik (2020) dalam bukunya Proses Belajar Mengajar mendefinisikan penguatan kompetensi pedagogik guru sebagai upaya pengembangan kemampuan guru dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan memotivasi peserta didik untuk belajar secara aktif dan kreatif.

Dari berbagai definisi mengenai penguatan kompetensi paedagogik di atas menurut para ahli, maka dapat disimpulkan bahwa penguatan kompetensi pedagogik guru merupakan upaya berkelanjutan yang penting dilakukan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan hasil belajar siswa. Penguatan kompetensi pedagogik guru dapat dilakukan melalui berbagai kegiatan, seperti pelatihan, seminar, workshop, penelitian tindakan kelas, dan pengembangan diri secara mandiri.

2.1.4 Indikator Kompetensi Paedagogik Guru

Menurut Permendikbud No. 16 tahun 2007, Kompetensi pedagogik yang harus dikuasai guru adalah : (1) Menguasai karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, spiritual, sosial, kultural, emosional, dan intelektual; (2) Menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik; (3) Mengembangkan kurikulum terkait dengan mata pelajaran yang di ampu; (4) Menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik; (5) Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan pembelajaran; (6) Memfasilitasi pengembangan

potensi peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki; (7) Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik; (8) Menyelenggarakan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar; (9) 10 Memanfaatkan hasil penilaian dan evaluasi untuk kepentingan pembelajaran. Menurut Selamet PH (Sagala, 2010: 32), indikator kompetensi pedagogik guru adalah: (1) berkontribusi dalam pengembangan KTSP yang terkait dengan matapelajaran yang diajar; (2) mengembangkan silabus mata pelajaran berdasarkan standar kompetensi (SK) dan kompetensi dasar (KD); (3) merencanakan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP); (4) merancang manajemen pembelajaran dan manajemen kelas; (5) melaksanakan pembelajaran pro-perubahan (aktif, kreatif, inovatif, eksperimentif, efektif, dan menyenangkan); (6) menilai hasil belajar peserta didik secara otentik; (7) membimbing peserta didik dalam berbagai aspek, misalnya pelajaran, kepribadian, bakat, minat, dan karir, dan; (8) mengembangkan profesionalisme sebagai guru.

2.1.2 Kualitas Pembelajaran

Menurut Mariani, kualitas pembelajaran secara operasional dapat diartikan sebagai intensitas keterkaitan sistemik dan sinergis antara guru, siswa, iklim pembelajaran, serta media pembelajaran dalam menghasilkan proses dan hasil belajar yang optimal sesuai dengan tuntutan kurikuler (Haryati & Rochman. 2012: 2). Menurut Daryanto menyebutkan bahwa kualitas pembelajaran adalah suatu tingkatan pencapaian dari tujuan pembelajaran awal termasuk didalamnya adalah pembelajaran seni, dalam pencapaian tujuan tersebut berupa peningkatan pengetahuan, keterampilan dan pengembangan sikap peserta didik melalui proses pembelajaran dikelas (Prasetyo, 2013: 12).

Berdasarkan beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa kualitas pembelajaran dapat mengukur sejauh mana tingkat pencapaian hasil dari tujuan pembelajaran itu sendiri. Tujuan pembelajaran yang sudah tercapai akan menghasilkan hasil belajar yang optimal dari peserta didik, kualitas dapat dimaknai sebagai mutu atau keefektifan.

2.1.2.1 Pengertian Kualitas Pembelajaran

Menurut Kamus Lengkap Bahasa Indonesia (2006: 328) kualitas adalah kadar, mutu, tingkat baik buruknya sesuatu. Menurut Kamus Lengkap Bahasa Indonesia (2006: 23) pembelajaran adalah proses atau cara menjadikan orang belajar. Pendapat diatas dipertegas oleh Sardimin (dalam Abdul Majid, 2013: 5) pembelajaran merupakan proses yang berfungsi membimbing para peserta didik didalam kehidupannya, yakni membimbing dan mengembangkan diri sesuai dengan tugas perkembangan yang harus dijalani. Sedangkan menurut Corey (dalam Abdul Majid, 2006: 4) pembelajaran adalah suatu proses dimana lingkungan seseorang secara sengaja dikelola untuk memungkinkan ia turut serta dalam tingkah laku tertentu. Pembelajaran merupakan subyek khusus dari pendidikan. Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa kualitas pembelajaran adalah tingkat baik buruknya guru dalam membimbing peserta didik dalam proses belajar.

2.1.2.2 Indikator Kualitas Pembelajaran

Kualitas pembelajaran memiliki indikator menurut Depdiknas dalam Prasetyo (2013: 13) antara lain:

1. Perilaku pembelajaran pendidik (guru)

Keterampilan dalam mengajar seorang guru menunjukkan karakteristik umum dari seseorang yang berhubungan dengan pengetahuan dan keterampilan yang diwujudkan dalam bentuk tindakan.

2. Perilaku atau aktivitas siswa

Disekolah banyak aktivitas yang dapat dilakukan oleh siswa di sekolah. Aktivitas sekolah tidak hanya belajar, membaca buku, mencatat ataupun mendengarkan guru mengajar. Aktivitas siswa bisa berupa aktivitas diluar kelas, ekstrakurikuler atau kegiatan lainnya.

3. Iklim pembelajaran

Iklim pembelajaran dapat berupa suasana kelas yang kondusif dan suasana sekolah yang nyaman.

4. Materi pembelajaran

Materi pembelajaran yang berkualitas terlihat dari

kesesuaiannya dengan tujuan pembelajaran dan kompetensi yang harus ditempuh.

5. Media pembelajaran

Media pembelajaran menciptakan suasana belajar menjadi aktif, memfasilitasi proses interaksi antara siswa dan guru, siswa dan siswa, siswa dan ahli bidang ilmu yang relevan.

6. Sistem pembelajaran

Sistem pembelajaran disekolah mampu menunjukkan kualitasnya jika sekolah menonjolkan ciri khas keunggulannya, memiliki penekanan dan kekhususan lulusannya.

2.1.2.3 Faktor yang Mempengaruhi Kualitas Pembelajaran

Menurut Dimiyati dan Mudjiono (2009: 132) untuk dapat mengelola dan merancang program pembelajaran dan proses pembelajaran seorang guru hendaknya mengenal faktor-faktor penentu kegiatan pembelajaran. Faktor-faktor tersebut adalah karakteristik tujuan, karakteristik mata pelajaran atau bidang studi, karakteristik siswa, karakteristik lingkungan atau

setting pembelajaran, dan karakteristik guru.

Menurut Sanjaya (2006: 52) terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kegiatan proses pembelajaran yaitu.

1. Faktor Guru

Menurut Dunkin (1974) dalam Wina Sanjaya (2006: 53) ada sejumlah aspek yang dapat mempengaruhi kualitas proses pembelajaran dilihat dari faktor guru yaitu *teacher formative experience, teacher training experience*.

2. Faktor Siswa

Siswa adalah organisme yang unik yang berkembang sesuai dengan tahap perkembangannya.

3. Faktor Sarana dan Prasarana

Sarana adalah segala sesuatu yang mendukung secara langsung terhadap kelancaran proses pembelajaran. Sedangkan prasarana adalah segala sesuatu yang secara tidak langsung dapat mendukung proses pembelajaran.

4. Faktor Lingkungan

Faktor organisasi kelas yang didalamnya meliputi jumlah siswa dalam satu kelas merupakan aspek penting

yang bisa mempengaruhi proses pembelajaran.

Penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kulaitas mengajar adalah faktor guru, faktor siswa, karakteristik lingkungan atau setting pembelajaran, dan evaluasi hasil belajar. Faktor tesebut menjadi tolok ukur keberhasilan dalam pembelajaran.

2.1.1 Kompetensi Paedagogik Guru PPKn dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran

2.1.1.1 Tujuan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

Pendidikan kewarganegaraan adalah pendidikan yang mengingatkan kita akan pentingnya nilai-nilai hak dan kewajinan suatu warga negara agar setiap hal yang di kerjakan sesuai dengan tujuan dan cita-cita bangsa dan tidak melenceng dari apa yang di harapkan. Karena di nilai penting, pendidikan ini sudah di terapkan sejak usia dini di setiap jejang pendidikan mulai dari yang paling dini hingga pada perguruan tinggi agar menghasikan penerus –penerus bangsa yang berompeten dan siap menjalankan hidup berbangsa dan bernegara.

Menurut Soemantri,(2001:154) ialah Pendidikan Kewarganegaraan sebuah usaha yang dilakukan guna memberikan siswa sebuah pengetahuan serta kemampuan dasar mengenai hubungan mendasar antara warga negara dengan negara dan juga pendidikan pendahuluan bela negara sebagai bentuk-bentuk usaha pembelaan negara sebagaimana diamanatkan di dalam UUD 1945 dan juga Pancasila.

Pendidikan Kewarganegaraan adalah Pendidikan demokrasi yang bertujuan untuk mempersiapkan warga masyarakat berpikir kritis dan bertindak demokratis, melalui aktivitas menanamkan kesadaran kepada generasi baru, tentang kesadaran bahwa demokrasi adalah bentuk kehidupan masyarakat yang paling menjamin hak-hak masyarakat (Saidurrahman, 2018). Sedangkan menurut Aziz Wahab Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) merupakan media pengajaran yang meng-Indonesiakan para siswa secara sadar, cerdas, dan penuh tanggung jawab. Katera itu, program PKn memuat konsep-konsep umum ketatanegaraan, politik dan hokum negara, serta teori umum yang lain yang cocok dengan

target tersebut. Pendidikan Kewarganegaraan adalah suatu mata pelajaran yang merupakan satu rangkaian proses untuk mengarahkan peserta didik menjadi bertanggung jawab sehingga dapat berperan aktif dalam masyarakat sesuai ketentuan Pancasila dan UUD NKRI 1945 (Madiong, 2018).

2.1.2.2 Peran Kompetensi Paedagogik Guru PPKn dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran

Peran guru untuk membekali dan mengembangkan nilai sikap dan moral pada diri siswa di sekolah dasar tentu sangat diperlukan. Namun pengembangan nilai sikap dan moral pada diri siswa mustahil untuk dicapai apabila siswa tidak memahami konsep-konsep tentang nilai dan moral itu sendiri. Konsep tentang nilai sikap dan moral sesungguhnya telah termuat di dalam ruang lingkup mata pelajaran PKn fokus terhadap terbentuknya warga negara yang paham dan melaksanakan hak-hak dan kewajibannya untuk menjadi warganegara Indonesia yang terampil, cerdas serta berkarakter sesuai amanat Pancasila dan UUD 1945.

Guru PPKn memiliki peran yang sangat penting dalam

meningkatkan kualitas pembelajaran. Guru PPKn tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai fasilitator, motivator, dan evaluator. Kompetensi pedagogik merupakan salah satu kompetensi yang harus dimiliki oleh guru, termasuk guru PPKn. Kompetensi pedagogik adalah kemampuan guru dalam memahami dan menerapkan teori-teori pendidikan dalam praktik pembelajaran. Kompetensi pedagogik guru PPKn berperan penting dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Berikut adalah beberapa peran kompetensi pedagogik guru PPKn dalam meningkatkan kualitas pembelajaran:

1. Meningkatkan efektivitas pembelajaran

Guru PPKn yang memiliki kompetensi pedagogik yang baik akan dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran. Hal ini karena guru dapat memilih dan menggunakan metode pembelajaran yang tepat, sesuai dengan karakteristik siswa dan materi pembelajaran.

2. Menciptakan suasana belajar yang kondusif

Guru PPKn yang memiliki kompetensi pedagogik yang baik akan dapat menciptakan suasana belajar yang

kondusif. Hal ini karena guru dapat memahami kebutuhan siswa dan menciptakan lingkungan belajar yang nyaman dan aman.

3. Meningkatkan motivasi belajar siswa

Guru PPKn yang memiliki kompetensi pedagogik yang baik akan dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Hal ini karena guru dapat memberikan motivasi dan dukungan kepada siswa untuk belajar.

4. Meningkatkan pencapaian hasil belajar siswa

Guru PPKn yang memiliki kompetensi pedagogik yang baik akan dapat meningkatkan pencapaian hasil belajar siswa. Hal ini karena guru dapat memberikan bimbingan dan pendampingan kepada siswa dalam belajar.

2.2 Penelitian Terdahulu yang Relevan

Berkaitan dengan penelitian tentang “Implementasi Kompetensi Paedagogik Guru dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran di SMP Negeri 6 Banjar”, terdapat penelitian yang cukup relevan, yaitu :

1. Tesis Laily Faujjani. Studi Evaluatif Terhadap

Profesionalisme Guru PAIPascasertifikasi di SMP N 1 Sewon Bantul. Tesis. Yogyakarta: Program Magister Jurusan Pendidikan Islam Konsentrasi Pendidikan Agama Islam, 2014. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kegelisahan peneliti atas ketimpangan para guru, apakah guru yang sudah sertifikasi betul-betul professional dalam mengajar atau mendidik. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif dengan Pendekatan evaluatif. Hasilnya bahwa guru yang sudah sertifikasi telah memiliki kompetensi sebagai guru professional, yaitu kompetensi pedagogik, professional, sosial, dan kepribadian. Persamaan dengan penelitian ini adalah bahwa sama-sama meneliti tentang kompetensi seorang guru PAI, dan perbedaannya ialah bahwa penelitian saudara Laily Fauziah fokus pada kompetensi guru PAI yang sudah disertifikasi, sementara penelitian ini fokus pada kompetensi pedagogik guru mapel rumpun PAI, apakah sudah dapat dinilai professional atau belum.

2. Tesis Ari Yuradika, Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Ibtidaiyah Konsentrasi Pendidikan Agama Islam. 2017.

Dengan judul Kompetensi Pedagogik Guru Rumpun PAI dalam Implementasi Kurikulum 2013, Tesis. Yogyakarta. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh sejumlah guru yang belum mampu mengimplementasikan kurikulum 2013 dari aspek pedagogis, diantaranya dalam melakukan perancangan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran serta evaluasi hasil belajar. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Pemilihan subjek menggunakan metode purposive sampling, pengumpulan data dilakukan dengan teknik wawancara mendalam, observasi dan dokumentasi. Adapun hasil dari penelitian ini adalah bahwa secara eksplisit guru telah memahami karakteristik peserta didik dalam aspek fisik, moral, spiritual, sosial, kultural, emosional, dan intelektual dengan baik, 2. Perencanaan pembelajaran yang dilakukan guru sudah sesuai dengan format permendikbud RI Nomor 22 Tahun 2016 juga sudah menggunakan kata kerja operasional, relevan dengan standar kompetensi, 3. Guru juga telah melaksanakan kaidah-kaidah penelitian autentik

secara holistik danberkesinambungan, yaitu penilaian yang dilakukan oleh guru mencakup semua aspek kompetensi dan dengan menggunakan berbagai teknik penilaian yang sesuai dengan kompetensi yang harus dikuasai peserta didik. Jadi hasil penelitian yang dilakukan oleh Ari Yunandar menunjukkan bahwa guru di MIN Tempel secara umum telah mampu mengimplementasikan Kurikulum 2013. Adapun letak perbedaannya dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah pada objek peneltian, bahwa tesis ini meneliti guru Sekolah Ibtidaiyah sedangkan peneliti akan melakukan kajian terhadap guru pada jenjang Sekolah Menengah atas (Sekolah Menengah Pertama).

3. Penelitian Mushollina, Program Studi Pendidikan Agama Islam STAINPamekasan. 2016. Dengan judul Kompetensi Pedagogik calon Guru Pendidikan Agama Islam (Studi tentang Kompetensi Paedagogik Mahasiswa Jurusan Tarbiyah Program Studi Pendidikan Agama Islam STAIN Pamekasan Tahun Akademik 2016). Penelitian ini dilakukan berawal dari adanya kritikan masyarakat terhadap kualitas

guru yang dianggapnya tidak memadai dan tidak mampu melakukan penyesuaian terhadap perubahan dan perkembangan yang terjadi dalam pendidikan. Peneliti melihat persoalan ini dengan mendudukan proses pendidikan calon guru sebagai bagian sebuah yang penting untuk ditinjau dan dikaji. Peneliti menilai Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan Fakultas Tarbiyah mempunyai tanggungjawab untuk menyiapkan calon guru pendidikan agama Islam di Sekolah dan Sekolah hingga benar-benar bisa meluluskan para mahasiswa sebagai calon guru yang memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi mengajar sesuai yang diatur dalam peraturan pemerintah. Fakultas Tarbiyah ini juga dituntut untuk menyesuaikan kurikulumnya dengan kebutuhan lembaga pendidikan tentang kualifikasi tenaga pendidik. Penelitian ini memiliki relevansi dengan penelitian penulis pada aspek kompetensi pedagogis, sedangkan dari segi objek penelitian berbeda, karena peneliti mengambil guru SMP sebagai objek kajiannya.

4. Tesis Diah Novita (2016) tentang Pentingnya Kompetensi Paedagogik Guru dalam Proses Pembelajaran di Sekolah Dasar. Hasil penelitian pada bahasan pentingnya kompetensi pedagogik guru dalam proses pembelajaran, penulis mengetahui betapa pentingnya kompetensi pedagogik, pemahaman kompetensi pedagogik, pelaksanaan kompetensi pedagogik, problema yang dihadapi guru dalam melaksanakan pembelajaran, dan solusi dari problema tersebut di SD Negeri Jlaban. Jenis Penelitian yang dilakukan adalah penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Informan penelitian ini adalah kepala sekolah, dan guru kelas. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi, dan dokumen. Data dianalisis melalui langkah-langkah mengumpulkan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan kompetensi pedagogik guru berupa wawasan dan landasan pembelajaran, pemahaman karakter siswa, pengembangan kurikulum, pelaksanaan pembelajaran yang mendidik, pengembangan potensi akademik, pemanfaatan

teknologi, penilaian dan evaluasi belajar. Dalam proses pembelajaran, problem peserta didik adalah ramai dan kurang paham materi pelajaran. Solusi dalam menanganinya guru bersikap tegas, memberikan *punishment*, dan melakukan bimbingan. Dengan demikian guru telah memahami pentingnya kompetensi pedagogik dalam proses pembelajaran di SD Negeri Jlaban.

5. Tesis Hermin Werdiningsih, 2016, tentang Peningkatan Kualitas Pembelajaran Melalui Penerapan Metoda Pembelajaran. Laboratorium desain Lingkungan Binaan mewadahi beberapa mata kuliah dengan kasus lapangan atau pengamatan lingkup lingkungan, kawasan dan kota yang meliputi sekumpulan bangunan, dengan sistem pembelajaran yang digabungkan atau terintegrasi beberapa mata kuliah yang serumpun menghasilkan: lebih efektif baik untuk mahasiswa maupun dosen dari segi, waktu a. Mahasiswa penyelesaian tugas yang jumlahnya lebih sedikit, konsultasi lebih singkat.
b. Dosen, waktu konsultasi , evaluasi untuk mahasiswa yang lebih singkat Biaya, terutama bagi mahasiswa karena biaya

pembuatan laporan, survei lebih sedikit. Selanjutnya data penelitian terdahulu dapat disajikan pada table di bawah ini.

Tabel. 2.1
Penelitian Terdahulu yang Relevan

No	Nama Peneliti	Tahun Penelitian	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
1	Laily Fauziyah	2014	Studi Evaluatif Terhadap Kompetensi Guru PAI Pascasertifikasi di SMP N 1 Sewo Bantul	Guru yang sudah sertifikasi telah memiliki kompetensi sebagai guru professional, yaitu kompetensi pedagogik, professional, sosial, dan kepribadian. Persamaan dengan penelitian ini adalah bahwa sama-sama meneliti tentang kompetensi seorang guru PAI, dan perbedaannya ialah bahwa penelitian saudara Laily Fauziyah fokus pada kompetensi guru PAI yang sudah disertifikasi, sementara penelitian ini fokus pada kompetensi pedagogik guru mapel rumpun PAI, apakah sudah dapat dinilai professional atau belum.
2	Ari Yunanda	2017	Kompetensi Pedagogik Guru Rumpun	Hasil dari penelitian ini adalah bahwa secara eksplisit guru telah

			<p>PAI dalam Implementasi Kurikulum 2013</p>	<p>memahami karakteristik peserta didik dalam aspek fisik, moral, spiritual, sosial, kultural, emosional, dan intelektual dengan baik. Perencanaan pembelajaran yang dilakukan guru sudah sesuai dengan format permendikbud RI Nomor 22 Tahun 2016 juga sudah menggunakan kata kerja operasional, relevan dengan standar kompetensi. Guru juga telah melaksanakan kaidah-kaidah penelitian autentik secara holistik dan berkesinambungan, yaitu penilaian yang dilakukan oleh guru mencakup semua aspek kompetensi dan dengan menggunakan berbagai teknik penilaian yang sesuai dengan kompetensi yang harus dikuasai peserta didik. Jadi hasil penelitian yang dilakukan oleh Ari Yunandar menunjukkan bahwa guru di MIN Tempel secara umum telah mampu mengimplementasikan Kurikulum 2013.</p>
--	--	--	--	--

3	Mushollin	2016	Kompetensi Pedagogik calon Guru Pendidikan Agama Islam	Hasil dari penelitian ini mengatakan bahwa secara umum mahasiswa PAI STAIN Pamekasan belum menguasai kompetensi pedagogik secara maksimal. Penyebab dari beberapa indikator belum ada yang menunjukkan angka tertinggi dalam skala linkert.
4.	Dyah Novita Purwandari	2016	Pentingnya Kompetensi Paedagogik Guru dalam Proses Pembelajaran di Sekolah Dasar	Guru juga telah melaksanakan kaidah-kaidah penelitian autentik secara holistik dan berkesinambungan, yaitu penilaian yang dilakukan oleh guru mencakup semua aspek kompetensi dan dengan menggunakan berbagai teknik penilaian yang sesuai dengan kompetensi yang harus dikuasai peserta didik.
5.	Hermin Werdiningsih1	2016	Peningkatan Kualitas Pembelajaran Melalui Penerapan Metoda Pembelajaran yang Terintegrasi dari Mata Pelajaran yang Serumpun	Laboratorium desain Lingkungan Binaan mewadahi beberapa mata kuliah dengan kasus lapangan atau pengamatan lingkup lingkungan, kawasan dan kota yang meliputi sekumpulan bangunan, dengan sistem pembelajaran yang digabungkan atau terintegrasi beberapa mata kuliah yang serumpun

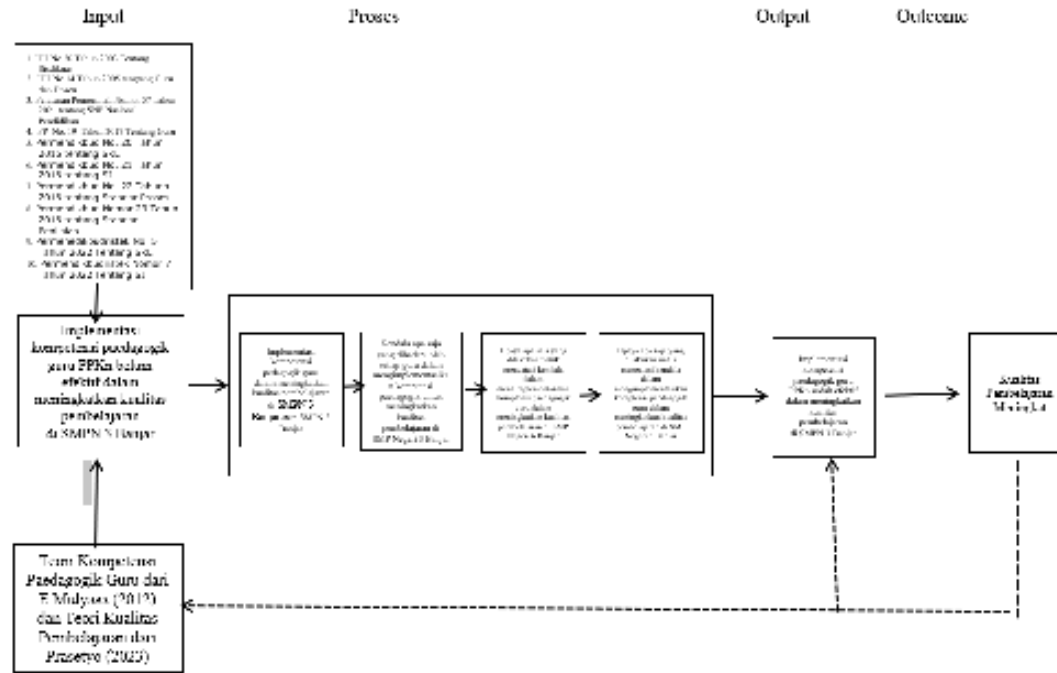
				<p>menghasilkan: Lebih efektif baik untuk mahasiswa maupun dosen dari segi:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Waktu a. Mahasiswa penyelesaian tugas yang jumlahnya lebih sedikit, konsultasi lebih singkat. B. Dosen, waktu konsultasi , evaluasi untuk mahasiswa yang lebih singkat • Biaya, terutama bagi mahasiswa karena biaya pembuatan laporan, survei lebih sedikit • TOR atau panduan penugasan lebih singkat
--	--	--	--	--

2.3. Pendekatan Masalah

Hasil penilaian pada Pemetaan Kompetensi (PK) guru pada tahun 2022, didapatkan data bahwa hasil PK terhadap kompetensi paedagogik ke 27 guru PPKn di SMP Negeri 3 Banjar yaitu hanya skor 75 guru yang optimal dalam mengimplementasikan kompetensi paedagogik. Nilai tersebut menggambarkan bahwa masih banyak guru yang belum optimal dalam memahami peserta didik, merancang pembelajaran, melaksanakan evaluasi dengan tepat dan kurang mampu mengembangkan potensi peserta didik. Kemudian kurang

efektifnya manajemen kompetensi paedagogik guru berdampak pada kualitas pembelajaran di sekolah. Kualitas pembelajaran, apalagi pasca 44 andemic mengalami penurunan tiga tahun terakhir ini. Siswa kurang aktif, kreatif dan inovatif. Motivasi belajar siswa yang rendah, serta hasil belajar yang mengalami penurunan.

Dengan guru dapat mengimplementasikan, menganalisis kendala yang dihadapi serta solusi atas kendala yang dihadapi, maka dipercaya kompetensi paedagogik guru akan meningkat sehingga menghasilkan kualitas pembelajaran yang diharapkan. Kualitas pembelajaran yang dimaksud lain perilaku pembelajaran pendidik, adanya kativitas siswa, adanya iklim pembelajaran yang aktif kretaif dan menyenangkan, materi pemebelajaran yang berkualitas, media dan system pembelajaran tepat. Jika kualitas pembelajara meninbkat maka motivasi siswa akan meningkat dan hasil prestasi siswa akan meningkat pula. Pendekatan masalah dtersebut dapat digambarkan dalam gambar di bawah ini:



Gambar 2.1
Gambar Pendekatan Masalah